



Revitalisasi Peran Keluarga dalam Mengatasi *Mental Hectic* pada Anak Usia Dini

Lukman Harahap

IAIN Surakarta

Abstract

Children character and personality building is conducted by their closest person. They have a meaningful contribution towards the children development. Children growth and development includes physical growth and psichological development. The right guidance and direction is necessary in every stage of children development. Children growth can be conducted by the school environment or educational institution as well. The lack of understanding from the parents or teachers in school and also the burden they feel generates children personality problems. They becomes a less-directional, ill-tempered, and rebellious person. These personality is called Mental Hectic. The emergence of Mental Hectic contains some factors. It consists of the learning method or technique which is less in take sides on the children growth and development especially at their early age. The consequence is learning becomes a heavy task, not a fun and delighted area for children who still keen on their own world, that is, playing. Therefore, this role can be played especially the family as the closest person who could guide and direct them to be a healthy and independent personality.

Abstrak

Pembentukan karakter dan kepribadian anak dilakukan oleh orang terdekatnya, mereka memiliki kontribusi yang berarti bagi perkembangan anak itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Bimbingan dan arahan yang tepat diperlukan pada setiap tahapan perkembangan anak. Pertumbuhan anak juga dapat dilakukan dari lingkungan sekolah ataupun lembaga pendidikan. Kurangnya pemahaman orang tua maupun guru di sekolah ditambah beban berat yang dirasakan oleh anak menjadikan problem pada kepribadiannya. Kepribadian anak menjadi pribadi yang kurang terarah, pemarah dan pembangkang. Kepribadian inilah yang disebut Mental Hectic. Tumbuhnya Mental Hectic ini diantaranya beberapa factor, diataranya berasal dari metode atau teknik belajar yang kurang berpihak pada pertumbuhan dan perkembangan anak terlebih pada anak usia dini. Akibatnya pembelajaran menjadi beban berat, bukan merupakan area yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak yang masih senang dengan dunia mereka yaitu bermain. Oleh karena itu peran ini bisa dilakukan terutama keluarga sebagai orang terdekat yang dapat mengarahkan serta membimbing anak supaya nantinya anak memiliki pribadi yang sehat dan mandiri.

Keywords: Family-role, Mental-hectic, Learning-process

Coressponding author

Email: gus.lukman@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan anak patut menjadi perhatian baik orang tua, keluarga, guru, masyarakat dan pemerintah. Anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Kesalahan dalam sebuah pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan keluarga dapat berakibat pada tumbuhnya tekanan yang terjadi pada anak Indonesia munculnya istilah *Mental Hectic* atau Pemberontakan Jiwa yang dilakukan anak menjadi pusat perhatian disemua kalangan terutama para pendidik. *Mental Hectic* merupakan salah satu kejadian yang dialami oleh anak usia 4-5 tahun yang berada di PAUD maupun TK.

Kejadian ini menjadi perhatian bagi para guru terutama orang tua. Munculnya kejadian anak yang mengalami mental hectic menjadi polemic. Ada yang berpendapat bahwa munculnya mental hectic ini dikarenakan penerapan Calistung (Membaca menulis dan berhitung) yang diterapkan pada diri anak, dari kejadian ini senada dengan ungkapan Sudjowo Direktur PAUD Kementrian Pendidikan Nasional mengemukakan pelajaran calistung tidak secara langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak usia 7 tahun karena dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak (Republika 2010).

Pendapat yang lain mengemukakan calistung jika diajarkan benar dapat menjadi terapi untuk mengatasi mental hectic pada anak. Dikarenakan anak mengalami tekakanan mental bisa saja karena ada trauma sebelumnya sehingga sewaktu menerima pelajaran tertentu akan menambah beban bagi anak sehingga akan menimbulkan stressor yang dialami pada anak tersebut. Metode belajar calistung jika dilakukan secara benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak maka akan terjadi sebaliknya, anak akan mengalami kenyamanan, kesenangan sehingga mereka tidak merasakan beban untuk belajar calistung dan pembelajaran calistung menjadi terapi mental bagi anak (kompasiana.com 2013).

Ada juga yang berpendapat bahwa mental hectic ini tidak hanya disebabkan oleh factor tunggal yakni calistung melainkan banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya tayangan TV, game online, gadget, dan media elektronik lainnya sehingga dari perbedaan cara pandang ini menjadi polemic mulai tahun 2008 sampai sekarang.

Polemik ini terjadi dan belum ada solusi yang tepat untuk mengatasi problem ini. Permasalahan ini menjadikan para pemerhati melakukan pengkajian lebih lanjut melalui penelitian - penelitian untuk memperoleh data akurat dalam rangka untuk memberikan kontribusi. Sejalan dengan polemic tersebut bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya dilakukan oleh sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal membantu memberikan sarana dan prasarana yang dilaksanakan oleh para guru dalam memberikan pengajaran dengan keahlian yang dimiliki oleh seorang pendidik. Keberhasilan siswa menjadi tanggung jawab bersama, oleh karena itu perlunya membangun sinergi antara orang tua dan pihak sekolah. Orang tua sebagai pihak yang secara langsung bertanggung jawab akan putra

putrinya menitipkan tanggung jawab di sekolah masih terus memiliki kewajiban untuk melaksanakan perannya di rumah sebagai salah satu institusi yang membantu menumbuhkan dan mengembangkan psikologi anak sesuai dengan masa perkembangannya sehingga menjadi optimal.

Kejadian yang dialami oleh anak-anak juga dipengaruhi oleh peranan yang dilakukan orang tua. Oleh karena itu, revitalisasi peran orang tua dalam upaya untuk mengatasi Mental Hectic menjadi sesuatu yang penting. Orang tua mempunyai peran vital dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, dan sikap pada anak. Perkembangan anak usia dini dalam pertumbuhannya berjalan cepat. Hal ini harus disertai dengan pemenuhan tugas-tugas perkembangannya sehingga anak dapat tumbuh dengan baik. Tugas perkembangan anak usia dini yang paling utama yaitu menyesuaikan diri dengan perkembangan fisiknya yang pesat dan berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung dan orang lain. Anak berusaha untuk mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara social (Hurlock 1999, 154).

Peran keluarga merupakan tempat anak - anak mendapatkan nilai-nilai dimasa awal perkembangannya. Orang tua dapat memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anaknya sejak usia dini. Orang tua merupakan model bagi anak-anak dalam berperilaku, karena masa awal anak sangat suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengannya. Keluarga bukan saja terdiri dari orang tua melainkan juga saudara kandung dan keluarga besar seperti kakek dan nenek juga merupakan orang yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan serta perhatian sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan baik.

Keluarga yang berada di wilayah kartasura memiliki keanekaragaman model pengasuhan berdasarkan latar belakang pendidikan, budaya, karakter yang terbagi pada lingkungan perumahan dan perkampungan yang memiliki tradisi yang unik dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, sehingga peran mereka dalam melakukan pola pembelajarannya-pun bervariasi. Dari pengamatan dan beberapa hasil wawancara dikemukakan bahwa anak mereka yang berada di lembaga PAUD dan TK, sewaktu memasuki usia pendidikan dasar (SD) diantaranya sudah merasakan bosan dengan sekolah, ada pula yang enggan untuk masuk sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Pratiwi (2015, 278-283), dengan judul *Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*, dalam penelitiannya ditemukan anak usia di bawah 7 sudah memasuki sekolah dasar, sehingga pendidikan PAUD dilakukan pada usia sebelum sampai dengan 4 tahun, padahal jika pembelajarannya yang diberikan tidak sesuai dengan pembelajaran yang berbasis pada bermain di usia anak tersebut, akan terjadi beban secara psikologi yang dialami oleh

anak sehingga mereka akan mengalami tekanan jiwa, akibat dari ketidaksiapan peserta didik. Hal ini akan menyebabkan penerimaan anak terganggu dalam proses belajar-mengajar.

Secara teoritik perkembangan anak pada usia dini atau sebelum usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret, sehingga belum seluruhnya terhubung dengan sempurna baik saraf maupun sel otak yang terdapat pada diri anak, maka dari itu dalam memberikan pembelajaran tidak boleh membebani anak dengan tugas-tugas yang dapat berakibat pada stress pada anak, karena sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya pola yang harus diterapkan adalah pola belajar dan bermain atau lebih tepatnya bermain sambil belajar (Piaget 2007, 97).

Selanjutnya penelitian dari Asyruni Multahada, 2016 dengan judul *variasi penggunaan media pembelajaran dalam mengajarkan calistung pada anak usia 5-6 tahun di RA Babul Jannah Sambas*. Dalam penelitiannya dikatakan media yang divariasikan dalam mengajarkan calistung, yakni manusia (guru), APE, dan program kegiatan. Selain itu penggunaan variasi media memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan anak usia dini.

Penelitian – penelitian diatas menitikberatkan pada efektifitas pembelajaran calistung untuk anak usia dini, sedangkan dalam penelitian ini lebih menfokuskan kepada peran keluarga dalam mengatasi *mental hectic* pada anak serta keterlibatan calistung dalam mengatasi mental hectic pada anak. Sehingga orang tua dapat memberikan alternative dalam memberikan pemahaman serta pengajaran sebagai bagian dari antisipasi gejala *mental hectic* yang dapat terjadi pada anak-anak.

Model bimbingan yang dilakukan dalam rangka untuk mengatasi *mental hectic* atau pemberontakan dan penolakan yang dilakukan anak menjadi hal yang penting untuk dijadikan kajian penelitian yang mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menyajikan bentuk yang holistik dalam menganalisis suatu fenomena. Penelitian kualitatif lebih peka menangkap informasi kualitatif deskriptif dengan cara mempertahankan keutuhan subjek yang diteliti, yaitu data yang dikumpulkan dikaji sebagai keseluruhan yang terintegrasi (Vendernberg 1983, 213). Maka dari itu, fokus penelitian dalam tulisan ini menekankan pada pentingnya peran keluarga dalam mengatasi *mental hectic*. Bagaimana sikap keluarga dalam menangani *mental hectic* yang terjadi pada Anak dan kondisi psikologis Anak dalam menerima pelajaran pada masa awal mereka di lembaga pendidikan.

Proses Belajar dalam Dunia Anak

Mental hectic tidak hanya terjadi pada anak kecil, *mental hectic* juga dapat terjadi pada orang dewasa, tapi yang lebih rentan pengaruhnya terjadi pada anak usia dini karena dapat mengarahkan anak menjadi seorang yang pemberontak, tidak patuh, bahkan

mengabaikan segala informasi yang diterimanya. Pendidikan adalah penentu generasi bangsa. Bisa kita lihat kenapa pelajar Indonesia diberitakan banyak tawuran sementara di luar negeri kondisinya cukup kondusif. Hal ini disinyalir karena kurikulum pendidikan yang dipakai berbeda, di luar negeri pengajaran calistung dimulai pada saat anak menempuh sekolah dasar.

Mental hectic tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal yang bernama calistung. Bagi anak, bermain game dengan level tertentu lebih potensial menyebabkan *mental hectic* juga faktor keluarga, lingkungan dan termasuk perlakuan guru juga dapat menimbulkan *mental hectic*. Dan bagi orang dewasa dikejar-kejar deadline atau bos yang galak juga memicu *mental hectic*.

Proses pembelajaran yang dilakukan untuk anak adalah dengan metode calistung. Hanya saja yang terjadi calistung dituduh menjadi salah satu oknum yang memicu terjadinya *mental hectic* pada perkembangan anak. Hal ini bisa jadi benar dan juga tidak. Melihat fenomena ini, kita harus mengembalikannya pada keadaan empiris yang melatarbelakangi terjadinya *mental hectic*, yaitu kegiatan belajar. Dalam usia anak, mereka tidak bisa membedakan mana kegiatan belajar, dan mana kegiatan bermain. Karena pada dasarnya anak-anak adalah para pebelajar alami, yaitu generasi yang terus belajar dari kegiatan sehari-harinya.

Pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah model bermain karena kegiatan bermain jauh lebih efektif untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan proses pembelajaran instruksional, dengan bermain anak mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, sportif dan sikap-sikap positif lainnya (Istiyani 2013, 1-18).

Dalam proses belajar (dalam dunia anak), pola ini pun selalu terjadi : “*Working Memory (WM) → Short-term Memory (SM) → Long-term Memory (LM)*”. Pola ini bekerja dengan simultan dalam tempo yang berubah, bisa lambat dan bisa juga cepat. Kecepatan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, kita klasifikasikan saja disini sebagai faktor internal dan eksternal dan yang paling memengaruhi kecepatan tersebut adalah jenis informasi yang disajikan (paudjateng.xahzgs.com, 5/09/2016) .

1. Permainan yang Mempengaruhi Mental Hectic

Permainan Game Sekarang telah, coba sesekali ayah bunda bermain video game dengan genre arcade simulation, seperti game *point break* ataupun *counter strike* dalam level yang *very hard*. Coba menangi level tersebut, dengan tantangan yang secara bertahap makin sulit dimenangkan. Rasakan tiap detiknya dalam kondisi diburu dan memburu. Dengarkan suara desingan peluru dari revolver, AK 47, Shoot Gun, ataupun Machine Gun yang meraung-raung ketika ditekan pelatuk senjatanya. Rasakan sendiri

bagaimana menghindar, bersembunyi, menembak, dan perasaan manakala mati tertembak oleh musuh atau gara-gara menginjak peledak. Menang ataupun kalah, setelah bermain game tersebut, coba ayah bunda pelajari materi Fisika tentang bab menghitung proses pemuaihan suatu zat. Sekarang rasakan, bagaimana proses penerimaan informasi tersebut terjadi. Cepat atau lambat? Mudah atau susah? Jika ayah bunda merasa kesulitan dalam memahami konsep tersebut, ayah bunda juga bisa digolongkan telah terkena MH. Disaat kegiatan pertama (game) dilakukan, WM sudah mengalami *overload cognitive* dimana skemata yang masuk sudah jauh melebihi kapasitas penyimpanan.

Calistung sangat berpotensi menyebabkan mental hectic manakala kegiatan tersebut tidak bisa mengakomodir “cara belajar” anak-anak. Proses belajar yang kaku dan sistematis adalah faktor utama anak-anak mengalami “kejenuhan”. Proses yang terus menerus diulang-ulang pada akhirnya membentuk struktur kognitif mereka “kacau balau”. Yang semestinya berkembang dengan baik, malah dihalang-halangi. Sementara yang bukan potensinya, malah dipaksakan untuk berkembang. Sebenarnya, dibanding calistung, bermain game dengan genre tertentu yang menguras emosi lebih rentan mengakibatkan *mental hectic*. Aspek multimedia yang menjadi tampilan dalam game dan memberikan informasi melalui dual-channel tanpa disadari membuat seseorang menguras segala kemampuan psikisnya. Yang pada akhirnya mengakibatkan orang tersebut “letih” untuk berfikir dan mengalami ketidakseimbangan dalam berperilaku. Terutama jika game yang dimainkan memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku para pemainnya.

2. Calistung Dapat mengurangi terjadinya Mental Hectic jika dilakukan secara proporsional

Penerapan calistung sendiri dapat saja malah bisa menjadi “obat” untuk MH, manakala metode yang digunakan sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik. Pembelajaran calistung yang memang harusnya tidak menjadi konsumsi utama anak-anak justru bisa mengembangkan kemampuan berfikir mereka, jika saja mereka dibiarkan bereksplorasi belajar melalui gaya mereka masing-masing. Coba saja lihat anak yang ini, bagaimana mungkin dia bisa berfikir sedemikian jika calistung dianggap tidak tepat diajarkan kepada anak sebab di usia 0 hingga 17 tahun adalah masa emas seseorang dalam mempelajari bahasa. Tidak heran ada anak Indonesia yang menguasai 14 bahasa asing ketika baru menginjak usia 17 tahun. Latih kemampuan anak-anak dengan calistung, tentu dengan metode yang sesuai dengan perkembangan mereka. Namun yang terpenting bukan apa yang diajarkan, tetapi bagaimana mengajarkannya.

3. Tahapan Perkembangan pada anak usia dini.

Beberapa tahapan perkembangan yang terjadi meliputi: (1) Aspek perkembangan kognitif. Menurut Piaget (dalam Papalia 2014, 256) Anak usia dini merupakan periode praoperasional yaitu rentang 2-7 tahun, masa ini anak mulai berkembang kemampuan

bahasanya walaupun kemampuan berfikirnya masih statis. Anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi mental logis dan berfikir abstrak. (2) Aspek perkembangan fisik-motorik. Anak mengacu pada perkembangan motorik kasar yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot besar seperti saat anak-anak naik turun tangga, berlari atau memanjat pohon dan motorik halus yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan seperti menggunting, mengancing baju dan menggambar. (3) Aspek perkembangan bahasa. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa untuk mengembangkan aspek bahasa untuk anak. Anak untuk bisa membaca dan menulis perlu mengenal beberapa huruf-huruf kosakata sehingga mudah memahami suatu kalimat. (4) Aspek perkembangan sosio-emosional. Pada perilaku anak, diantaranya terjadinya kerjasama dengan teman sebaya, simpati, sikap ramah, ketergantungan dengan orang lain, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan hasrat akan penerimaan sosial. (5) Aspek perkembangan nilai agama dan moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Peran Keluarga dalam Perkembangan Anak

Keluarga merupakan suatu kelompok social yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan. Suasana keluarga timbul dari komitmen antara suami isteri mereka dengan anak-anak. Adapun keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu sama lain karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang (care), perasaan yang mendalam (affection), saling mendukung (support), dan kebersamaan dalam kegiatan pengasuhan (Gunarsa 2002, 34).

Menurut Gunarsa (2002, 42) ada beberapa peranan orang tua dalam perkembangan anak, yakni : *Sebagai Orang tua*, mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan anak kesempatan berkembang. *Sebagai guru*, mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan, mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat. *Sebagai tokoh teladan*, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara. Sedangkan *sebagai pengawas*, orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga (Gunarsa 2002, 42).

Sedangkan Morrison (2012, 103) mengatakan peran keluarga juga dapat mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi dimasyarakat. Adapun perubahan-

perubahan yang terjadi sebagai berikut: (1) **Struktur**, banyak keluarga sekarang merupakan hasil susunan, dan bukan bentuk keluarga inti. Beberapa bentuk keluarga masa kini mencakup keluarga dengan orang tua tunggal yang dikepalai ayah atau ibu, keluarga tiri termasuk individu yang bertalian saudara karena perkawinan atau adopsi. Kakek nenek berperan sebagai orang tua semakin bertambah dan mewakili susunan keluarga baru. (2) **Peran**. Saat keluarga berubah, peran orang tua dan anggota keluarga lain juga berubah. Semakin banyak orang tua bekerja dan semakin sedikit waktu yang mereka miliki untuk urusan keluarga dan anak. Orang tua yang bekerja harus menggabungkan peran sebagai orang tua dan pegawai. Jumlah pekerjaan orang tua meningkat saat keluarga berubah. (3) **Tanggung jawab**. Saat keluarga berubah, banyak orang tua merasa kesulitan untuk membiayai pengasuhan anak yang berkualitas bagi anak mereka. Beberapa orang tua merasa bahwa mereka tidak dapat mencegah anak mereka menonton televisi dan mereka tidak menjaga mereka dari kekerasan social, kekerasan terhadap anak, dan kejahatan. Orang tua lainnya sibuk dengan masalah mereka sendiri dan hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian utuh untuk anak mereka. Meskipun demikian tanggung jawab orang tua tetap, dan semakin banyak orang tua meminta bantuan kepada ahli pendidikan dan anak usia dini untuk memenuhi permintaan dan tantangn dalam mebesarkan anak.

Orang tua mempunyai peran penting di dalam membentuk karakter anak. Orang tua adalah orang yang terdekat ketika anak itu dilahirkan. Orang tua bukan selalu orang yang melahirkan, karena tidak semua anak yang lahir diasuh oleh orang tuanya sendiri, ada yang sebagian diantaranya kehadiran bayi justru diasuh oleh saudaranya misalnya paman, bibi, orang tua asuh dst. Sehingga, orang tua dapat diartikan orang yang mengasuh anak sejak dini baik itu orang tuanya sendiri ataupun tidak. Peran yang dilakukannya pun sama sebagaimana yang dilakukan orang tua pada umumnya. Tidak ada orang tua yang dengan sengaja mendidik anak supaya tidak berhasil dalam hidup. Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua orang tua, pendidik, berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Anak memiliki respon yang berbeda-beda terhadap stimulan yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat berkontribusi terutama dalam mengenalkan anak dengan lingkungan belajar, mulai belajar berbicara, berjalan, bermain, berteman, mendapat lingkungan atau teman baru ini perlu dikenalkan sejak dini supaya anak tidak merasa canggung dalam menghadapi dunia baru bagi mereka.

Lembaga belajar ataupun sekolah merupakan lingkungan baru bagi mereka, mereka akan berpisah sebentar dengan orang tuanya. Misalkan TPA (tempat Penitipan Anak), atau lembaga PAUD, ini merupakan tempat yang baru bagi anak. Oleh karena itu, orang tua dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada anak mngenai dunia atau tempat yang baru yang mereka kenal. Proses adaptasi dengan kawan, guru dan lingkungan barunya memakan waktu

yang terkadang sebentar dan terkadang memakan waktu yang lama tergantung dari masing-masing karakter anak. Ada yang dengan cepat menyesuaikan lingkungan barunya, adapula yang lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan kondisi anak tersebut, sebab mereka masih terdapat pada proses perkembangan dan proses penyesuaian. Karakter anak harus dirangsang dengan pola-pola yang mengasikkan dan tidak menjenuhkan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan sebelumnya tidaklah banyak lembaga pendidikan usia dini memberikan layanan bagi anak, keterbatasan sarana dan prasarana bermain, standarisasi guru pengajar, metode pengajaran ternyata masih terdapat kekurangan, hasilnya anak yang dididik dalam pola belajar-bermain yang seharusnya bermain-belajar tidak dilakukan secara baik. Sebaliknya lembaga pendidikan usia dini memberikan beban yang menurut kesiapan atau kemampuan anak menjadi berat karena dalam metodologi dan proses belajarnya mengecilkan prosentase pola permainan yang harus dilakukan oleh anak, sehingga ketika mereka memasuki sekolah dasar mereka mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam proses belajarnya. Hasilnya anak merasa jenuh bosan dan terkadang tidak lagi mau berangkat sekolah karena merasa bosan, jenuh dan tertekan dengan beban di sekolah. Mereka akan melakukan aksi keonaran, brutal, pemarkah, bullying kepada teman-temannya. Untuk itu dalam rangka mengantisipasi mental atau kondisi kejiwaan yang demikian atau yang disebut dengan *mental hectic* diperlukan pendampingan dari orang tua yang siap memberikan bimbingan dan arahan bagi putra-putrinya.

Ada beberapa peran orang tua yang dapat dilakukan terhadap anaknya, diantaranya : 1) Menghadapi anak dengan kesabaran, ketenangan bukan emosional, 2) Memberikan pendidikan dengan keseimbangan pendidikan umum dan pendidikan agama, 3) Memberikan perhatian dengan mengajak sharing atau cerita kepada anak, 4) Pengarahan dan bimbingan kepada anak secara bertahap, 5) Pendampingan dalam setiap pembelajaran, 6) Memberikan motivasi, reward dan punishment, diharapkan mampu untuk meminimalisir anak-anak akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif, seperti ; pemarkah, bullying, pencurian, pemalakan, aksi kekerasan terhadap adik kelasnya diakibatkan oleh tekanan jiwa atau mental yang dia peroleh di rumah maupun juga di sekolah.

Kondisi jiwa anak yang demikian ini, diakibatkan dari lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan pertemanan yang kurang memberikan efek kenyamanan, kesenangan dan kebahagiaan bagi anak-anak itu sendiri. Sedangkan karakter anak juga diperoleh dari cara mendidiknya diwaktu kecil seperti terlalu menyayangi dikarenakan anak tunggal, perasaan khawatir yang berlebihan dikarenakan anak sering sakit, tidak peduli dikarenakan anak lahir yang tidak dikehendaki, dan perilaku bebas, dikarenakan memiliki banyak anak sehingga tidak sempat memberikan perhatian ataupun juga karena faktor ekonomi (Gunarsa 2002, 55).

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan kreatifitas, inovasi yang dilakukan oleh orang tua, dikarenakan anak memiliki karakter yang berbeda meskipun satu kandungan atau anak kembar sekalipun sejatinya mereka telah mempunyai karakter yang sangat bervariasi. Orang tua harus banyak belajar tentang bagaimana memberikan pendidikan yang baik bagi anak. Anak memerlukan pendampingan, bimbingan dan arahan dari orang tua supaya mereka mampu untuk belajar mandiri, yakin bahwa mereka bisa sehingga tercapai apa yang dicita-citakan. Ilmu mendidik atau inovasi parenting sangat diperlukan. Mendidik anak ibarat melakukan pelatihan yang membutuhkan tim yang solid yaitu Ibu dan Bapak. Mereka adalah sebuah tim yang harus saling mendukung dan saling mensupport masing-masing fungsi peranan yang dia lakukan, apakah fungsi manajemen keluarga, fungsi mendidik, fungsi memberikan keteladanan, fungsi social dan pertemanan ke anak (Muthy 2007, 178).

Rasa putus asa, menyerah, capek, lelah bukanlah suatu alasan yang diperbolehkan, karena itu bagian dari proses bimbingan yang dilakukan bagi anak, mendidik anak sangat beda dengan melatih lumba-lumba, simpanse. Mendidik anak memerlukan kesabaran, keuletan, kegigihan dan semangat untuk membekali anak meraih kesuksesan. Kesuksesan ini tidak hanya diukur dari faktor material saja namun mental, moral, kemandirian, ketekunan, kegigihan dan tanggung jawab merupakan sumber kekuatan yang akan menghantarkan anak menuju pada kesuksesan hakiki. Sebab banyak terjadi mereka yang memiliki kepandaian sewaktu dikelas namun secara jiwa tidak terdidik secara benar justru akan merusak dirinya dan bangsanya untuk kepentingannya pribadi, atau golongannya, mereka tak merasa bersalah telah menggelapkan uang Negara, melakukan kebohongan, penipuan dan khianat terhadap Negara dan bangsanya sendiri.

Di seluruh dunia jika diamati ada puluhan ribu atau ratusan anak sedang mengalami konflik dengan hukum, dan dua pertiga diantaranya berada dalam penjara, dan sisanya dalam pengawasan lembaga-lembaga sosial. Angka kejahatan seperti pencurian yang dilakukan anak di Indonesia setiap tahun berjumlah 7000 anak. Sembilan dari sepuluh anak-anak ini akhirnya menginap di hotel prodeo/penjara atau karena pada umumnya berhadapan dengan hukum (Supeno 2010, 167). Fenomena inilah kemudian oleh presiden RI Indonesia menjadi siaga I menghadapi kekerasan yang terjadi pada anak-anak bangsa.

Peran orang tua tidak hanya sekedar memfasilitasi secara material saja namun juga secara moral, sehingga pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini. Kepedulian dan kasih sayang yang diberikan merupakan modal awal yang positif dikarenakan setiap insan memerlukan dan rasa kasih sayang ini akan tumbuh manakala rasa kasih sayang itu juga diberikan oleh para orang tua, guru sehingga akan terjadi sebaliknya bahwa kasih sayang itu akan tumbuh, seperti yang diungkapkan oleh At Tamimi (2001, 76) dengan perasaan kasih sayang, seseorang akan menumpukkan perhatian, perasaan jiwa raganya kepada orang

yang disayangnya. Berbagai macam pengorbanan akan diberikan terhadap sesuatu yang dicintainya. Tidak ada rasa susah pada dirinya dalam usaha pengorbanan-pengorbanan itu. Contoh kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, kasih sayang suami terhadap istrinya, kasih sayang pemimpin kepada warganya dan kasih sayang seorang guru kepada anak didiknya. Belajar pun demikian jika landasan kasih sayang dibangun antara guru dan murid dengan tulus maka hasilnya akan jauh berbeda dengan kasih sayang yang diukur dengan nilai material yang didapat oleh guru maupun orang tua murid. Hal demikian menjadikannya ada suatu yang terputus pada jalinan hubungan cinta sesama manusia dalam rangka melakukan pengabdian kepada Tuhan.

Kesimpulan

Keluarga memiliki peran di dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak supaya dapat terhindar dan mengatasi dari *mental hectic* yang dialami oleh anak-anak, misalkan kondisi psikis anak menjadi pemarah, pembangkang, tidak mau bersekolah, suka bertengkar, menindas adik kelas dsb.

Peran yang dilakukan oleh keluarga dalam mengatasi *mental hectic*, sebagai berikut : 1) Menghadapi anak dengan kesabaran, ketenangan bukan emosional, 2) Memberikan pendidikan dengan keseimbangan pendidikan umum dan pendidikan agama, 3) Memberikan perhatian dengan mengajak sharing atau cerita kepada anak, 4) Pengarahan dan bimbingan kepada anak secara bertahap, 5) Memberikan pendampingan dalam proses pembelajaran, 6) Memberikan motivasi, *reward* dan *punishment*, diharapkan mampu untuk meminimalisir anak-anak akan melakukan tindakan-tindakan yang negatif.

Orang tua memiliki keunikan dalam bersikap dalam mengatasi anak yang baru dikenalkan dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, sebagian diantaranya mereka juga memahami bahwa mereka harus ekstra bersabar dalam menghadapi anak di usia itu karena jika tidak maka akan melakukan aksi mogok, ngambek, dan bahkan cenderung membiarkan, namun ada juga yang memperlakukan anak dengan keras dan kasar misalkan dibentak, mendapat sanksi dan sebagainya.

Anak memiliki kondisi psikis ketika memasuki dunia baru atau lembaga baru yang masih asing menurut mereka, ada yang merasa malu, takut, namun ada pula yang justru malah menikmati pergaulannya dengan teman-teman di tempat barunya itu. Oleh karena itu, orientasi atau pengenalan lembaga pendidikan awal bagi anak-anak yang dilakukan oleh keluarga sangat diperlukan.

Referensi

- At Tamimi, Abuya Syeik Imam Ashari Muhammad, *Kasih Sayanag Kunci Perpaduan Sejagat*. PT Giliran Timur.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung. Mizan Publika
- Ema Pratiwi. 2015. *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. Seminar Nasional Pendidikan. FKIP UMP.
- Gunarsa, Yulia dan Singgih 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, Yulia. 2002. *Asas-asas Psikologi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, B Elizabeth 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Istiyani, Dwi. 2013. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, X (1): hlm 1-18
- Miles MB & Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. 2015. Terjemahan Suci Romadhona, *Fundamentals Early of Childhood Education*: Jakarta : Indeks
- Muhammad AR, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*, Jakarta. Prismashopie
- Muthy, Abdullah Muhamad, 2007. *Quantum Parenting*, Qaula Smart Media, Surakarta
- Piaget, 1960. *The Origin of Intelligence In Children*. New York : International Universities Press
- Prasetya. G Tembong, 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta. Gramedia
- Supeno, Hadi, 2007. *Kriminalisasi Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Van den Ban, A.W. and H.S. Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vendernberg. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- PAUD Jateng, 2015. *Proses Belajar dalam Dunia Anak*, <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/08/pengertian-mental-hectic-dan-hubungannya-calistung.html>, diakses tanggal 5 September 2016
- Sudjarwo. 2010. *Calistung Menghambat Pertumbuhan Kecerdasan Mental Anak*. <http://republika.co.id/jakarta.Minggu-18-Juli-2010>. Diakses 1 April 2016.
- Thermanto. 2013. *Calistung Sembuhkan Mental Hectic* Selengkapnya : http://www.kompasiana.com/terapi_calistung/calistung-semuhkan-mental-hectic_552ab005f17e617b2dd62448 diakses pada tanggal 26 Agustus 2016